

Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Singkong Dengan Varietas Bw 1 Taiwan di Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang

Analysis Of Production Risks And Income Of Cassava Farming With Taiwanese Bw 1 Variety In Banjar Agung District Tulang Bawang Regency

Lina Riyantika^{1*}, Eny Ivan's², Wintari Mandala³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Peternakan
Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

*E-mail: linariantika12@gmail.com

ABSTRAK

Singkong ialah suatu komoditas tanaman pangan di Desa Moris Jaya yang memiliki risiko yang cukup tinggi terutama risiko produksi yang juga mempengaruhi pendapatan usahatani singkong. Tujuan studi ini ialah untuk menganalisis risiko produksi, faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi, dan pendapatan usahatani singkong varietas BW-1 Taiwan di Desa Moris Jaya. Data yang diterapkan ialah data primer dengan metode analisis data untuk tujuan pertama menggunakan nilai koefisien variasi, tujuan kedua dianalisis menggunakan regresi berganda, dan tujuan ketiga dianalisis menggunakan analisis pendapatan. Temuan studi ini menjabarkan bahwa risiko produksi usahatani singkong tergolong tinggi dengan nilai CV > 0,5 yaitu sebesar 0,65. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi secara signifikan ialah tenaga kerja sedangkan cuaca, hama dan penyakit, dan kondisi lahan tidak berpengaruh secara signifikan pada risiko produksi. Pendapatan petani singkong BW-1 Taiwan dalam satu musim tanam rata-rata yakni sejumlah Rp 10.421.270,00 per hektar dengan R/C sebesar 1,6 yang berarti usahatani layak dikembangkan.

Kata Kunci: Analisis, Pendapatan, Produksi, Risiko, Usahatani

ABSTRACT

Cassava is a food crop commodity in Moris Jaya Village that has a fairly high risk, especially production risk which also affects cassava farming income. The purpose of this study is to analyze production risk, factors that affect production risk, and cassava farming income of BW-1 Taiwan variety in Moris Jaya Village. The data applied is primary data with data analysis methods for the first objective using the coefficient of variation value, the second objective is analyzed using multiple regression, and the third objective is analyzed using income analysis. The findings of this study show that the production risk of cassava farming is relatively high with a CV value > 0.5, which is 0.65. Factors that significantly affect production risk are labor, while weather, pests and diseases, and land conditions do not significantly affect production risk. The income of BW-1 Taiwan cassava farmers in one planting season averages Rp10,421,270.00 per hectare with an R/C of 1.6, which means that the farming business is feasible to develop.

Keywords: Analysis, Income, Production, Risk, Farming

Submitted: 20-03-2025

Review: 24-03-2025

Accepted: 14-07-2025

Published: 31-10-2025



PENDAHULUAN

Signifikansi strategis sektor pertanian terlihat dari berbagai kontribusinya, termasuk pembentukan modal, pasokan pangan, penyediaan bahan baku industri, pakan ternak, dan bioenergi. Sektor ini berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja, sumber pendapatan dan uang asing, serta berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan melalui teknik pertanian berkelanjutan. Semua peran ini berkontribusi pada tujuan pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia, yang meliputi peningkatan taraf hidup seluruh rakyat Indonesia, penurunan angka kemiskinan, peningkatan kesempatan kerja, dan pelestarian lingkungan hidup beserta sumber daya alamnya. Mengingat sebagian besar rakyat Indonesia menggantungkan hidup pada pertanian, peningkatan hasil pertanian diyakini akan menghasilkan pendapatan yang lebih merata dan berjangka panjang (Lepa, Pangemanan, & Rachman, 2019)

Singkong, yang secara ilmiah disebut *Manihot utilisima* atau *Manihot esculenta* Crantz, ialah tumbuhan yang biasa dijumpai di wilayah Indonesia dan dibudidayakan di berbagai wilayah di dunia. Tanaman ini merupakan produk pertanian penting, menempati urutan ketiga sebagai sumber pangan utama di Indonesia, setelah beras dan jagung (N. Anggraini, Harianto, & Lukytawati, 2016). Singkong tumbuh subur di daerah tropis dan memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik, bahkan di lingkungan yang kurang ideal, baik dari segi iklim maupun kesuburan tanah.

Merujuk pada data dari BPS (2023), Lampung menempati posisi teratas sebagai salah satu provinsi penghasil singkong di Indonesia, dengan total produksi mencapai 7,3 juta ton di atas lahan seluas 268. 822 hektar. Data tersebut mengindikasikan Provinsi Lampung berpotensi sangat baik sebagai produsen singkong. Di dalam provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang juga berkontribusi sebagai salah satu penghasil singkong. Berikut adalah data produksi singkong di Kabupaten Tulang Bawang dari tahun 2020 hingga 2022 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Tanaman Ubi Kayu di Kabupaten Tulang Bawang

No	Subround	2020 (Ton)	2021 (Ton)	2022 (Ton)
1.	Subround I (Januari-April)	229.854,28	193.040,02	214.271,04
2.	Subround II (Mei-Agustus)	239.804,76	204.542,53	236.597,73
3.	Subround III (September-Desember)	223.215,61	180.416,64	212.375,20
4.	(Januari - Desember)	692.874,66	577.999,19	663.243,97

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Merujuk pada data di Tabel 1 dapat dijabarkan bahwa Kabupaten Tulang Bawang mengalami fluktuasi dalam produksi singkong, dimana pada tahun 2020 produksi singkong sebesar 692.874,66 ton, kemudian pada tahun 2021 produksi singkong mengalami penurunan ke angka 577.999,19 ton, sedangkan di tahun berikutnya kembali mengalami kenaikan menjadi 663.243,97 ton. Fluktuasi produksi ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam hasil usahatani singkong yang di sebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi naik turunnya produksi singkong antara lain adalah kondisi lahan, seperti tingkat kesuburan, struktur tanah, serta ketersediaan air dan bahan organik. Tenaga kerja juga menjadi faktor penting, mengingat tanaman singkong memerlukan perawatan dari awal penanaman hingga masa panen. Ketika jumlah tenaga kerja berkurang atau tidak tersedia secara optimal efisiensi budidaya dapat menurun. Selain itu, faktor eksternal seperti cuaca, serangan hama dan penyakit juga berisiko tinggi terhadap stabilitas produksi.

Di Lampung, salah satu varietas singkong yang populer ditanam adalah BW-1, yang berasal dari Rayong, Thailand. Varietas ini dikenal karena kemampuannya menghasilkan umbi dengan kualitas yang baik, menjadikannya pilihan utama bagi para petani. BW-1 termasuk dalam kelompok kultivar singkong yang telah dikatalogkan berdasarkan sifat kualitatifnya, bersama dengan varietas lainnya seperti mantri, roti, dan garuda. Setiap jenis memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi hasil produksi, ketahanan terhadap hama, maupun kandungan pati, yang membuatnya cocok untuk berbagai keperluan industri maupun konsumsi rumah tangga (Kotto, Yuliadi, Setiawan, & Hadi, 2020).

Singkong ialah suatu komoditas tumbuhan pangan yang mempunyai risiko yang lumayan besar terutama risiko produksi. Risiko produksi terjadi pada saat kegagalan panen atau penurunan produksi. Risiko tersebut menuntut petani untuk dapat menanggulangi dampak dari risiko tersebut dengan mengeluarkan pembiayaan produksi agar hasil produksi optimum. Di Desa Moris Jaya, petani banyak membudidayakan singkong varietas BW-1 yang memiliki produktivitas tinggi, namun masih menghadapi berbagai risiko produksi. Baik dari segi faktor kondisi lahan, cuaca, tenaga kerja, maupun serangan hama dan penyakit. Oleh karena itu, analisis terhadap risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi penting sebagai dasar pengambilan keputusan usahatani di daerah tersebut.

Merujuk pada penjabaran latar belakang dan permasalahan sebelumnya, tujuan dari dilangsungkannya studi ini yaitu (1) Untuk menganalisis risiko produksi usahatani singkong varietas BW 1 Taiwan di Desa Moris Jaya. (2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani singkong di Desa Moris Jaya. (3) Untuk menganalisis pendapatan usahatani singkong di Desa Moris Jaya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Sumber Data

Studi ini dilakukan di Desa Moris Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, bulan Agustus 2024. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena daerah ini memiliki potensi besar dalam budidaya singkong, khususnya varietas BW-1 yang merupakan salah satu sentra pertanian di Kabupaten Tulang Bawang. Hal ini menjadikannya sebagai wilayah yang tepat untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner. Data sekunder berasal dari publikasi lembaga atau dinas terkait, jurnal, serta literatur lain yang mendukung data primer. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 96 orang petani. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan pendekatan rumus Lemeshow (Levy & Lemeshow, 2013). Rumus ini memungkinkan perhitungan ukuran sampel meskipun terdapat ketidakpastian pada keseluruhan populasi. Rumus Lemeshow ialah seperti berikut:

$$n = \frac{z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 P (1-P)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

p = Maksimal estimasi

d = Tingkat kesalahan

Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Studi ini menerapkan metodologi analisis deskriptif kuantitatif. Model analisis data yang digunakan pada studi ini ditentukan oleh target yang hendak dituju.

Tujuan pertama dalam penelitian ini, yaitu untuk menghitung tingkat risiko produksi yang dihadapi oleh petani dalam budidaya singkong varietas BW-1. Untuk menganalisis risiko produksi bisa dilangsungkan melalui langkah mengukur skor koefisien variasi (CV) seperti berikut:

$$CV = \frac{v}{Q}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

v = Standar deviasi (simpangan baku)

Q = Nilai rata-rata

Dalam mengukur standar deviasi bisa diterapkan rumus seperti berikut:

$$v = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \underline{X})^2}{n - 1}}$$

Dimana :

v = Standar Deviasi / Simpangan Baku

X_i = Data produksi

$\underline{X}$ = Data rata-rata produksi

N = Jumlah sampel

Merujuk pada penjabaran dari Hernanto (1996) dalam (Mitra, Milla, and Tsani 2022), kriteria penilaian skor koefisien variasi (CV) dapat dijelaskan seperti:

$CV > 0,5$ mengindikasikan risiko yang dijumpai oleh petani dalam usahatani akan kian tinggi,

$CV < 0,5$ maka petani selalu untung atau impas.

Tujuan kedua menggunakan analisis regresi berganda. Regresi linier berganda ialah suatu model matematika yang menjabarkan korelasi antara satu variabel dependen (Y) dan dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) menggunakan Cobb Douglas (Debertin, 2012). Persamaan untuk regresi linier berganda dijabarkan seperti berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan:

Y = Risiko produksi

a = Konstanta

$b_1 \dots b_5$ = Koefisien regresi

X_1 = Cuaca

X_2 = Hama dan penyakit

X_3 = Kondisi lahan

X_4 = Tenaga kerja

Tujuan ketiga pada studi ini yaitu analisis pendapatan. Pemeriksaan pendapatan pertanian bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang dihasilkan oleh produsen singkong. Pendapatan pertanian ditentukan dengan mengurangi total biaya (TC) dari total pendapatan (TR), yang dinyatakan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Analisis Kelayakan R/C Ratio (Saeri, 2018) dalam (Yusuf & Qomariyah, 2021) dihitung menggunakan rumus seperti:

$$\frac{R}{C} = \frac{Pq \cdot Q}{(TFC + TVC)}$$

Keterangan:

R : Penerimaan
C : Biaya
Pq : Harga produk
TVC : Biaya Variabel
TFC : Biaya Tetap

Beberapa kriteria pada R/C Ratio mencakup:

R/C > 1: Usaha layak dijalankan, sebab pendapatan yang didapat lebih tinggi dibanding biaya.

R/C = 1: Usaha impas, sebab pendapatan yang didapat serupa dengan biaya.

R/C < 1: Usaha tidak layak dijalankan, sebab pendapatan yang didapat lebih kecil dibanding biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Petani yang berperan sebagai responden pada penelitian ini ialah petani yang menanam tanaman singkong dengan varietas BW-1 di Desa Moris Jaya. Penelitian ini melibatkan 96 responden. 31% petani berusia antara 39 hingga 46 tahun, yang menunjukkan dominasi usia produktif. 53% hanya berpendidikan sekolah dasar, yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang teknologi dan strategi mitigasi risiko. 50% memiliki pengalaman bertani berkisar antara 10 hingga 20 tahun, yang mengindikasikan adanya pengetahuan praktis dalam menghadapi risiko budidaya. Luas lahan rata-rata 1 hektar, yang mencerminkan skala usahatani kecil. Karakteristik ini penting untuk memahami bagaimana latar belakang petani mempengaruhi persepsi dan penanganan risiko dalam usahatani singkong.

Analisis Risiko Produksi Usahatani Singkong BW-1 Taiwan

Risiko produksi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan koefisien variasi. Hasil menunjukkan bahwa semakin besar nilai koefisien variasi, maka semakin tinggi risiko yang dihadapi petani.

Tabel 2. Analisis Risiko Produksi Usahatani Singkong Varietas BW-1 Taiwan

Uraian	Singkong/Ha
Rata-rata produksi (Kg)	24.589
Standar deviasi (Kg)	16.070
Koefisien variasi (CV)	0,65

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2024

Rata-rata produksi petani singkong yang membudidayakan varietas BW-1 Taiwan di Desa Moris Jaya adalah 24.589 Kg/Ha, seperti terlihat pada tabel di atas. Dari perhitungan ini diperoleh simpangan baku sebesar 16.070 Kg/Ha. Koefisien variasi yang diperoleh dari perbandingan rata-rata produksi dan simpangan baku adalah 0,65. Koefisien variasi tersebut melebihi 0,5 ($0,65 > 0,5$), yang menunjukkan bahwa risiko produksi bagi petani singkong yang membudidayakan varietas BW-1 Taiwan tergolong tinggi. Tingginya risiko produksi ini disebabkan oleh pengelolaan tenaga kerja yang belum optimal. Petani menggunakan tenaga kerja dalam jumlah banyak, tetapi tidak secara efisien. Hal ini berdampak pada fluktuasi produksi yang signifikan

dan berpotensi menurunkan hasil panen. Apabila penggunaan tenaga kerja disesuaikan dengan kebutuhan dan dikelola secara efisien, maka risiko produksi dapat ditekan.

Analisis Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Produksi Singkong Varietas BW-1 Taiwan

Metode analisis yang diterapkan dalam mengidentifikasi faktor yang memengaruhi risiko produksi adalah Regresi Linear Berganda. Variabel bebas yang digunakan untuk produksi singkong varietas BW-1 Taiwan di Desa Moris Jaya meliputi cuaca (X1), hama dan penyakit (X2), kondisi lahan (X3), serta tenaga kerja (X4). Sedangkan variabel terikatnya adalah risiko produksi.

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar error	t-hit	Sig
Constanta	0,256	0,097	2,630	0,010
Cuaca_X1	-0,005	0,003	-1,418	0,160
Hama dan penyakit_X2	0,000	0,003	-0,103	0,918
Kondisi lahan_X3	0,001	0,005	0,133	0,894
Tenaga kerja_X4	-0,017	0,005	-3,334	0,001
$R^2 = 0,114$				
F-hitung= 4,065				
F-tabel= 2,46				
T-tabel= 1,986				

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2024

Merujuk pada tabel 3 persamaan yang didapat dari temuan analisis ialah:

$$Y = 0,256 - 0,005 + 0,000 + 0,001 - 0,017$$

Berdasarkan tabel 3, nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,114. Koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa singkong (Y) dipengaruhi oleh variabel cuaca (X1), hama dan penyakit (X2), kondisi lahan (X3), dan tenaga kerja (X4) sebesar 11%, sedangkan sebesar 89% dipengaruhi oleh faktor lain di luar persamaan. Temuan uji F menjabarkan seluruh variabel berpengaruh positif signifikan secara simultan pada produksi singkong.

Temuan uji T menjabarkan Cuaca (X1) tidak berpengaruh terhadap risiko produksi dengan nilai signifikan sebesar 0,160 dan skor t-hitung yakni sejumlah -1,418. Skor t-tabel yakni sejumlah 1,986. Variabel hama dan penyakit (X2) tidak berpengaruh terhadap risiko produksi dengan skor signifikan yakni sejumlah 0,918 dan skor t hitung yakni sejumlah -0,103, sedangkan skor t-tabel yakni sejumlah 1,986. Variabel kondisi lahan (X3) tidak berpengaruh terhadap risiko produksi dengan skor signifikan yakni sejumlah 0,894 dan skor t-hitung yakni sejumlah 0,133, sedangkan skor t-tabel yakni sejumlah 1,986. Dan variabel tenaga kerja (X4) berpengaruh terhadap risiko produksi dengan skor signifikan yakni sejumlah 0,001 dan skor t hitung yakni sejumlah -3,334, sedangkan skor t-tabel yakni sejumlah 1,986.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kurniati, 2014) ; (Millah, Rochdiani, & Qianti, 2024) terhadap usahatani jagung, yang juga menemukan bahwa faktor tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap risiko produksi. Meskipun komoditas dan metode analisis yang digunakan berbeda, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah tenaga kerja menjadi salah satu penyebab utama fluktuasi hasil produksi. Kesamaan ini memperkuat temuan bahwa isu tenaga kerja bukan hanya bersifat pada satu jenis komoditas, tetapi merupakan isu lintas komoditas yang penting untuk

diperhatikan dalam pengelolaan usahatani. Artinya, perbaikan dalam aspek tenaga kerja seperti pelatihan, jumlah tenaga kerja yang sesuai, dan efisiensi waktu kerja sangat krusial untuk menekan risiko produksi di berbagai jenis tanaman pangan, termasuk singkong BW-1 Taiwan.

Analisis Pendapatan Usahatani Singkong

Analisis pendapatan pada studi ini diterapkan dalam mengevaluasi besaran pendapatan yang didapat petani singkong BW-1 Taiwan di Desa Moris Jaya melalui tahap mengukur selisih pada total penerimaan dan total biaya usahatani singkong varietas BW-1 Taiwan.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usahatani Singkong varietas BW-1 Taiwan dalam 1 hektar

Uraian	Penggunaan	Rata-Rata Total Biaya
A. Biaya Tetap		
1. Biaya PBB		Rp 78.000,00
2. Biaya Penyusutan		Rp 102.523,00
Total Biaya Tetap		Rp 180.523,00
B. Biaya Variabel		
1. Biaya Bibit	99 ikat	Rp 1.188.000,00
2. Biaya Pupuk		
Kandang	137 kg	Rp 1.858.428,00
Urea	123 kg	Rp 563.502,00
KCL	117 kg	Rp 1.641.739,00
Phoska	114 kg	Rp 529.348,00
TSP	129 kg	Rp 1.802.675,00
3. Biaya Pestisida		
Gramaxone	6 liter	Rp 562.787,00
Noxone	5,2 liter	Rp 272.754,00
Roundup	5 liter	Rp 414.229,00
4. Biaya tenaga kerja dalam keluarga		Rp 242.074,00
5. Biaya tenaga kerja luar keluarga		Rp 8.427.898,00
Total Biaya Variabel		Rp 17.503.434,00
C. Total Biaya Produksi		Rp 17.683.957,00
D. Rata-rata Produksi		24.589 kg
E. Rata-rata Harga Jual		Rp 1.143,00
F. Total Penerimaan		Rp 28.105.227,00
G. Total Pendapatan		Rp 10.421.270,00
H. R/C Ratio		1,6

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2024

Merujuk pada tabel 4 menjabarkan rerata penerimaan petani singkong varietas BW-1 Taiwan adalah sebesar Rp 28.105.227,00 dan rerata biaya produksi yakni sejumlah Rp 17.683.957,00. Maka rerata pendapatan yang didapat petani per hektar di Desa Moris Jaya yakni sejumlah Rp 10.421.270,00 per musim tanam. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian (Zartika, Apriyani, Saty, & Trisnanto, 2023) yang dilakukan di wilayah yang berdekatan, yaitu sebesar RP 8.829.623,00 per petani. Selain itu, struktur biaya menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini, biaya tenaga kerja merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya produksi, sedangkan penelitian sebelumnya menemukan bahwa biaya bibit merupakan komponen yang paling dominan. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam pola pengelolaan usahatani di masing-masing wilayah serta kemungkinan perbedaan efisiensi penggunaan input.

Besarnya nilai R/C diketahui melalui tahap pembagian antara penerimaan dan biaya total produksi. Penerimaan yakni sejumlah Rp 28.105.227,00 dan biaya yakni sejumlah Rp 17.683.957,00. Berdasarkan penelitian R/C pada usahatani singkong varietas BW-1 Taiwan per hektar di Desa Moris Jaya diketahui R/C sebesar 1,6 yang menunjukkan bahwa usahatani singkong varietas BW-1 Taiwan tersebut menguntungkan untuk diusahakan atau layak untuk dikembangkan karena R/C lebih besar dari 1. Temuan studi ini relevan terhadap studi yang dilangsungkan oleh (R. S. Anggraini, Haryono, & Prasmatiwi, 2022) yang menjabarkan usahatani ubi kayu di Kecamatan Seputih Banyak menimbulkan keuntungan dan bisa untuk diupayakan sebab skor R/C > 1 yaitu sebesar 1,67.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Risiko produksi singkong varietas BW-1 Taiwan di Desa Moris Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,65. Secara simultan cuaca, hama dan penyakit, kondisi lahan, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi usahatani singkong varietas BW-1 Taiwan. Secara parsial cuaca, hama dan penyakit, dan kondisi lahan tidak berpengaruh, sedangkan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi usahatani singkong BW-1 Taiwan. Rata-rata pendapatan petani singkong BW-1 Taiwan di Desa Moris Jaya sebesar Rp10.421.270,00 melalui skor R/C yakni sejumlah 1,6 yang artinya usahatani singkong dilokasi penelitian layak untuk dikembangkan. Petani diharapkan dapat mempertahankan usahatani singkong varietas BW-1 Taiwan mengingat secara ekonomi usahatani singkong BW-1 Taiwan yang telah dilaksanakan mendapatkan keuntungan yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Harianto, & Lukytawati. (2016). Efisiensi Teknis, Alokatif Dan Ekonomi Pada Usahatani Ubikayu Di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(1), 43–56.
- Anggraini, R. S., Haryono, D., & Prasmatiwi, F. E. (2022). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(3), 341. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i3.6218>
- Debertin, D. L. (2012). *Agricultural Production Economics Second Edition*. In *Department of Agricultural Economics University of Kentucky*. Lexington, Kentucky: Department of Agricultural Economics.
- Kotto, F., Yuliadi, E., Setiawan, K., & Hadi, M. S. (2020). *Inventarisasi Klon Ubi Kayu (Manihot esculenta Crantz) Di Empat Wilayah Provinsi Lampung*. 02(02), 162–172.
- Kurniati, D. (2014). Analisis Risiko Produksi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*) Di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 1(3), 60–68. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v1i3.4366>
- Lepa, O., Pangemanan, S., & Rachman, I. (2019). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow dalam Pembangunan Pertanian (Studi di Kecamatan Passi Timur). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 1–10.
- Levy, P. S., & Lemeshow, S. (2013). *Sampling of Populations: Methods and Applications*. John Wiley & Sons.
- Milllah, R. F. S., Rochdiani, D., & Qianti, S. R. (2024). Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Analysis of Production Risk and Income of Sweet Potato Farming in Kuningan Regency. *Januari*, 11(1), 502–510.
- Yusuf, D. N., & Qomariyah, S. N. (2021). Kelayakan Usaha UMKM dengan Pendekatan Finansial. *Sigmatagri*, 1(02), 112–120. <https://doi.org/10.32764/sigmatagri.v1i02.512>
- Zartika, C., Apriyani, M., Saty, F. M., & Trisnanto, T. B. (2023). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Ubi Kayu Di Desa Pakuan Ratu. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 2(1), 81–86. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v2i1.692>